Abdimas Mandalika
http://journal.ummat.ac.id/index.php/mandalika
ISSN 2807-5943
Vol. 5, No. 6, Oktober 2026, Hal. 1107-1118

Strategi Manajemen Humas Pendidikan Dalam Menyamakan Visi Sekolah, Orang Tua, Dan Kepolisian Untuk Meningkatkan Disiplin Dan Keberlanjutan Pendidikan Siswa di SMA Negeri 2 Merangin

[1]Widyawati, [1]Riky Mayudi, [1]Zamharil, [1] Yulivia Indryani, [1]M. Ali Basroh, Rita Rahmatillah, [2]Rizky Firnanda
[1]Universitas Merangin, Jambi, Indonesia.
[2]Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia.
Corresponding Author. Email : firnandarizky88@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 28-07-2026
Revised : 20-09-2026
Accepted : 24-09-2026
Online : 05-10-2026

Keywords:
Public Relations Management;
Student Discipline;
Police;
Educational Sustainability.

ABSTRACT

Abstract: *This study aimed to analyze educational public relations management strategies in aligning the vision of schools, parents, and the police to improve student discipline and educational sustainability at SMA Negeri 2 Merangin. The study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, interviews with the principal, public relations vice principal, teachers, parents, police officers, and students, as well as documentation. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that public relations management strategies were implemented through strengthening communication and coordination among stakeholders, conducting regular meetings with parents, establishing collaboration with the police in fostering discipline and preventing juvenile delinquency, and utilizing school communication media. These collaborative efforts successfully aligned stakeholders' educational vision, increased parental involvement in students' development, strengthened the culture of discipline, and supported educational sustainability by creating a safe, conducive, and collaborative learning environment.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen humas pendidikan dalam menyamakan visi antara sekolah, orang tua, dan kepolisian guna meningkatkan disiplin serta keberlanjutan pendidikan siswa di SMA Negeri 2 Merangin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang humas, guru, orang tua, pihak kepolisian, dan siswa, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen humas dilaksanakan melalui penguatan komunikasi dan koordinasi antarpemangku kepentingan, penyelenggaraan pertemuan rutin dengan orang tua, kerja sama dengan kepolisian dalam pembinaan kedisiplinan dan pencegahan kenakalan remaja, serta pemanfaatan media komunikasi sekolah. Sinergi tersebut mampu menyamakan visi pendidikan, meningkatkan kepedulian orang tua terhadap perkembangan siswa, memperkuat budaya disiplin, serta mendukung keberlanjutan pendidikan melalui lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan kolaboratif.

Crossref

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Manajemen hubungan masyarakat (humas) pendidikan merupakan salah satu fungsi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berperan membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan berbagai pemangku kepentingan. Perubahan sosial yang semakin kompleks menuntut sekolah tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan sinergi dengan orang tua, masyarakat, dan lembaga pemerintah untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Berbagai persoalan seperti rendahnya disiplin siswa, meningkatnya pengaruh negatif media sosial, kenakalan remaja, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan pendidikan menjadi tantangan yang memerlukan solusi kolaboratif. Oleh karena itu, strategi manajemen humas yang efektif menjadi kebutuhan penting dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, tertib, dan berkelanjutan (Afandi et al., 2025).

SMA Negeri 2 Merangin menghadapi tantangan dalam membangun kesamaan visi antara sekolah, orang tua, dan kepolisian terkait pembinaan disiplin siswa. Komunikasi antara sekolah dengan orang tua belum berlangsung secara optimal dalam memantau perkembangan peserta didik, sementara penguatan kerja sama dengan kepolisian masih perlu ditingkatkan sebagai upaya preventif terhadap berbagai bentuk pelanggaran tata tertib dan kenakalan remaja. Kondisi tersebut berdampak pada belum maksimalnya pembinaan karakter siswa secara terpadu. Oleh sebab itu, diperlukan strategi manajemen humas yang mampu memperkuat koordinasi dan kemitraan antarpihak agar tercipta kesamaan tujuan dalam membentuk peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Mulyasa menjelaskan bahwa hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui partisipasi aktif orang tua dan lingkungan sekitar (Khofi et al., 2026). Penelitian Suriansyah juga menyatakan bahwa manajemen humas berfungsi sebagai media komunikasi yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah sekaligus meningkatkan dukungan terhadap seluruh program pendidikan (Wantini et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi humas yang terencana menjadi salah satu faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang positif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rizky Firnanda dkk. mengenai implementasi manajemen humas sekolah menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif dengan orang tua, masyarakat, dan berbagai lembaga eksternal mampu meningkatkan partisipasi publik dalam mendukung mutu pendidikan (Pratiwi, 2024). Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan menegaskan bahwa satuan pendidikan harus membangun kemitraan dengan orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga terkait sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan yang berkualitas (Prasetyo et al., 2026). Kebijakan tersebut menjadi dasar penting bahwa kolaborasi antarpemangku kepentingan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, solusi yang ditawarkan adalah penguatan strategi manajemen humas melalui penyamaan visi antara sekolah, orang tua, dan kepolisian. Strategi ini dilaksanakan melalui forum komunikasi rutin, sosialisasi pembinaan karakter dan disiplin, penyusunan komitmen bersama, peningkatan komunikasi antara wali kelas dengan orang tua, serta kerja sama dengan kepolisian dalam memberikan edukasi mengenai kedisiplinan, keamanan sekolah, pencegahan kenakalan remaja, dan kesadaran hukum. Sinergi tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan

pendidikan yang lebih kondusif sekaligus meningkatkan keberlanjutan pendidikan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen humas pendidikan dalam menyamakan visi sekolah, orang tua, dan kepolisian guna meningkatkan disiplin serta keberlanjutan pendidikan siswa di SMA Negeri 2 Merangin. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi model kemitraan yang efektif dalam memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan sehingga tercipta budaya disiplin yang berkelanjutan dan mendukung peningkatan mutu pendidikan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan mengenai strategi manajemen humas pendidikan dalam menyamakan visi sekolah, orang tua, dan kepolisian untuk meningkatkan disiplin serta keberlanjutan pendidikan siswa. Kegiatan melibatkan dosen sebagai narasumber sekaligus fasilitator yang memberikan materi, memandu diskusi, dan melakukan pendampingan penyusunan komitmen bersama antar pemangku kepentingan. Mahasiswa berperan sebagai pendamping kegiatan, membantu administrasi, dokumentasi, fasilitasi diskusi kelompok, penyebaran instrumen evaluasi, serta penyusunan laporan hasil kegiatan. Model pelaksanaan ini mengedepankan pendekatan partisipatif sehingga seluruh peserta memiliki kesempatan untuk memberikan masukan dan menyusun solusi bersama (Yadav, 2026).

Mitra dalam kegiatan ini adalah SMA Negeri 2 Merangin yang berlokasi di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Peserta kegiatan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang humas dan kesiswaan, guru, perwakilan komite sekolah, orang tua siswa, perwakilan Kepolisian Sektor (Polsek) setempat, serta perwakilan siswa dengan jumlah peserta sekitar 45 orang. Keterlibatan seluruh unsur tersebut dimaksudkan agar penyamaan visi mengenai pembinaan disiplin siswa dapat dilakukan secara menyeluruh melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan aparat penegak hukum (Andrian et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama (pra-kegiatan) meliputi observasi awal, identifikasi kebutuhan mitra, koordinasi dengan pihak sekolah dan kepolisian, penyusunan materi penyuluhan, serta persiapan sarana pendukung kegiatan. Tahap kedua (pelaksanaan kegiatan) terdiri atas penyampaian materi mengenai strategi manajemen humas pendidikan, peran orang tua dalam pembinaan karakter, peran kepolisian dalam pencegahan kenakalan remaja, diskusi interaktif, studi kasus, dan penyusunan komitmen bersama antara sekolah, orang tua, dan kepolisian. Tahap ketiga (monitoring dan evaluasi) dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, penyebaran angket kepuasan peserta, wawancara dengan perwakilan peserta, serta evaluasi pasca kegiatan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan komitmen peserta terhadap implementasi hasil kegiatan di lingkungan sekolah (Gelzheiser et al., 2018).

Monitoring dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan mengamati partisipasi peserta, keaktifan diskusi, serta ketercapaian setiap sesi kegiatan. Selanjutnya, evaluasi hasil dilakukan setelah kegiatan selesai melalui angket dan wawancara untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi, efektivitas komunikasi antarpemangku kepentingan, serta peluang implementasi strategi humas di SMA Negeri 2 Merangin. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut berupa penguatan forum komunikasi sekolah, orang tua, dan kepolisian secara berkelanjutan.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Penyamaan Visi Sekolah, Orang Tua, dan Kepolisian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dengan tema "Menyamakan Visi, Misi Pihak Sekolah, Orang Tua Siswa, dan Kepolisian dalam Rangka Penanggulangan Siswa Bolos, Nongkrong di Warung, Berkeliaran pada Jam Pelajaran, dan Rentan Putus Sekolah." Kegiatan ini diselenggarakan di SMA Negeri 2 Merangin dengan melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua siswa, komite sekolah, perwakilan Kepolisian Republik Indonesia, serta peserta didik. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak sekolah yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pengabdian. Fokus utama kegiatan adalah membangun kesamaan persepsi seluruh pemangku kepentingan mengenai pentingnya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, disiplin, dan mampu mencegah meningkatnya angka pelanggaran tata tertib maupun putus sekolah. Kegiatan sosialisasi dipilih karena merupakan salah satu bentuk edukasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap suatu permasalahan melalui komunikasi yang berlangsung secara langsung dan partisipatif. Menurut Mulyasa, komunikasi yang terjalin secara terbuka antara sekolah dengan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan pendidikan karena mampu membangun kepercayaan dan partisipasi seluruh stakeholder dalam mencapai tujuan sekolah (Sungtong et al., 2025).



Gambar 2. Penyampaian tema sosialisasi mengenai penyamaan visi sekolah, orang tua, dan kepolisian di SMA Negeri 2 Merangin.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif dengan bantuan media presentasi sehingga materi dapat dipahami secara sistematis oleh seluruh peserta. Berdasarkan dokumentasi kegiatan terlihat bahwa narasumber berasal dari unsur sekolah dan Kepolisian yang menyampaikan materi sesuai dengan bidang keahliannya. Materi yang diberikan meliputi pentingnya membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan kepolisian dalam mengatasi berbagai bentuk pelanggaran disiplin siswa, seperti bolos sekolah, nongkrong di warung pada jam pelajaran, berkeliaran di luar lingkungan sekolah tanpa izin, hingga risiko putus sekolah. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di luar sekolah serta perlunya komunikasi yang berkesinambungan antara wali kelas dan keluarga. Keterlibatan pihak kepolisian memberikan perspektif mengenai pembinaan karakter berbasis kesadaran hukum sehingga peserta memperoleh pemahaman bahwa pembentukan disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Suriansyah yang menyatakan bahwa manajemen humas pendidikan merupakan proses komunikasi dua arah yang bertujuan membangun kerja sama antara sekolah dengan masyarakat sehingga tercipta dukungan terhadap seluruh program pendidikan (Osher et al., 2025).

Selama kegiatan berlangsung, suasana sosialisasi berjalan secara interaktif. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta yang aktif mengikuti penyampaian materi serta memberikan tanggapan terhadap berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekolah. Orang tua menyampaikan pengalaman mengenai kesulitan mengawasi aktivitas anak ketika berada di luar rumah, sedangkan guru menjelaskan berbagai bentuk pelanggaran disiplin yang masih sering ditemukan di sekolah. Pada kesempatan tersebut, pihak kepolisian juga memberikan edukasi mengenai dampak negatif kenakalan remaja, penyalahgunaan media sosial, serta pentingnya menaati peraturan sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Diskusi berlangsung secara terbuka sehingga setiap peserta memiliki kesempatan menyampaikan pendapat dan mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi. Menurut Firnanda dkk., forum komunikasi yang melibatkan sekolah, masyarakat, dan lembaga eksternal merupakan strategi humas yang efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan, karena mampu menghasilkan komitmen bersama dalam menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan (Delima & Yusuf, 2023).



Gambar 3. Sesi diskusi dan tanya jawab antara narasumber dengan peserta kegiatan sosialisasi.

Pelaksanaan sosialisasi menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun secara langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya penyamaan visi antara sekolah, orang tua, dan kepolisian. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh kesadaran bahwa keberhasilan pembinaan disiplin siswa tidak dapat dilaksanakan secara parsial, melainkan memerlukan kerja sama yang berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mulyasa yang menjelaskan bahwa keberhasilan manajemen sekolah sangat ditentukan oleh kuatnya hubungan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Lacaza & Dioso, 2025). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kolaborasi untuk meningkatkan disiplin serta keberlanjutan pendidikan siswa di SMA Negeri 2 Merangin.

2. Penguatan Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Kepolisian

Salah satu hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah terbangunnya penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan kepolisian sebagai tiga unsur yang memiliki peran penting dalam pembinaan peserta didik. Setelah penyampaian materi sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan forum diskusi yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta berbagai permasalahan yang selama ini dihadapi dalam mendampingi siswa. Diskusi tersebut menghasilkan kesepahaman bahwa pembinaan disiplin tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif keluarga dan dukungan dari aparat kepolisian sebagai mitra dalam memberikan edukasi hukum dan pembinaan karakter. Melalui forum ini, setiap pihak memperoleh pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing sehingga tercipta kesamaan visi dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, tertib, dan kondusif. Menurut Lestari dan Prasetyo, kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pendidikan mampu meningkatkan efektivitas pembinaan peserta didik karena setiap pihak saling melengkapi dalam proses pengawasan dan pembentukan karakter (Virella, 2025).

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan program pengabdian. Selama diskusi berlangsung, beberapa orang tua menyampaikan bahwa komunikasi dengan sekolah selama ini umumnya dilakukan ketika terjadi pelanggaran tata tertib atau penurunan prestasi belajar siswa. Melalui kegiatan sosialisasi ini, orang tua memperoleh pemahaman bahwa komunikasi yang dilakukan secara rutin akan lebih efektif dalam mencegah munculnya berbagai permasalahan dibandingkan hanya dilakukan ketika masalah telah terjadi. Oleh karena itu, sekolah bersama orang tua berkomitmen untuk memperkuat komunikasi melalui pertemuan berkala,

grup komunikasi kelas, serta koordinasi yang lebih intensif antara wali kelas dengan keluarga peserta didik. Komunikasi yang berkelanjutan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Epstein yang menyatakan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik, perilaku, dan karakter peserta didik (Liu & Thien, 2025).



Gambar 4. Forum diskusi antara pihak sekolah, orang tua, dan kepolisian dalam menyamakan visi pembinaan disiplin siswa.

Selain orang tua, pihak kepolisian juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat kolaborasi. Materi yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan aturan hukum, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan karakter, disiplin, serta pencegahan berbagai bentuk kenakalan remaja seperti bolos sekolah, perundungan, penyalahgunaan media sosial, hingga penyalahgunaan narkoba. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif sehingga mudah dipahami oleh peserta. Kehadiran kepolisian memberikan perspektif baru bahwa penegakan disiplin di sekolah bukan semata-mata melalui pemberian sanksi, melainkan melalui pendekatan preventif dan edukatif. Dengan demikian, peserta memahami bahwa kepolisian merupakan mitra strategis sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mendukung keberlanjutan pendidikan siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Suriansyah yang menjelaskan bahwa keberhasilan manajemen humas ditentukan oleh kemampuan sekolah membangun jejaring kerja sama dengan berbagai lembaga eksternal sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan mutu pendidikan (Tsarkos, 2025).

Pelaksanaan kolaborasi tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan bersama, di antaranya meningkatkan intensitas komunikasi antara sekolah dan orang tua, melaksanakan kegiatan pembinaan karakter secara berkala, melibatkan kepolisian dalam penyuluhan mengenai disiplin dan kesadaran hukum, serta memperkuat pengawasan terhadap siswa yang berpotensi melakukan pelanggaran tata tertib. Kesepakatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi menghasilkan komitmen nyata yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di SMA Negeri 2 Merangin. Komitmen bersama ini menjadi modal penting dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih disiplin, meningkatkan kepedulian orang tua terhadap perkembangan peserta didik, serta memperkuat sinergi antarlembaga dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Firnanda dkk. yang menyatakan bahwa strategi manajemen humas berbasis kemitraan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta memperkuat dukungan terhadap

program-program sekolah melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan (Zadok et al., 2024).



Gambar 5. Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan penguatan kolaborasi sekolah, orang tua, dan kepolisian.

3. Dampak Kegiatan terhadap Peningkatan Disiplin dan Keberlanjutan Pendidikan Siswa

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap meningkatnya pemahaman seluruh peserta mengenai pentingnya kolaborasi dalam pembinaan peserta didik. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih memandang bahwa tanggung jawab terhadap kedisiplinan siswa lebih banyak berada di tangan sekolah. Namun, setelah mengikuti sosialisasi dan forum diskusi, muncul kesadaran bersama bahwa pembentukan karakter dan disiplin siswa merupakan tanggung jawab kolektif yang harus dilakukan secara sinergis oleh sekolah, orang tua, dan kepolisian. Kesamaan persepsi tersebut menjadi modal utama dalam menciptakan sistem pembinaan yang lebih efektif, karena setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Menurut Mulyasa, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam memberikan pembinaan secara berkesinambungan (Ali et al., 2025).

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya komitmen bersama untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi sebagai tindak lanjut dari program pengabdian. Pihak sekolah berkomitmen memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan media komunikasi digital, sedangkan orang tua menyatakan kesediaannya untuk lebih aktif melakukan pengawasan terhadap aktivitas belajar anak di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Di sisi lain, pihak kepolisian menyampaikan kesiapan untuk terus mendukung sekolah melalui kegiatan penyuluhan, pembinaan kesadaran hukum, serta edukasi mengenai pencegahan kenakalan remaja. Komitmen tersebut diharapkan mampu meminimalkan berbagai bentuk pelanggaran disiplin, seperti bolos sekolah, berkeliaran pada jam pelajaran, maupun perilaku menyimpang lainnya yang dapat menghambat keberlanjutan pendidikan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Epstein yang menjelaskan bahwa kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku, prestasi akademik, dan keberhasilan pendidikan peserta didik (Erfiyana et al., 2025).

Pelaksanaan pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan kolaboratif mampu memperkuat fungsi manajemen humas pendidikan sebagai penghubung antara sekolah dengan berbagai pemangku kepentingan. Keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari terlaksananya sosialisasi, tetapi juga dari terbentuknya komitmen bersama dalam membangun budaya disiplin

yang berkelanjutan. Melalui komunikasi yang lebih terbuka, koordinasi yang semakin baik, serta dukungan dari seluruh pihak, sekolah memiliki peluang yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif. Dengan demikian, strategi manajemen humas pendidikan yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat menjadi salah satu model penguatan kemitraan yang mendukung peningkatan disiplin sekaligus keberlanjutan pendidikan siswa di SMA Negeri 2 Merangin. Hasil ini mendukung penelitian Firnanda dkk. yang menyatakan bahwa penguatan manajemen humas melalui kolaborasi dengan masyarakat dan lembaga eksternal mampu meningkatkan efektivitas program sekolah serta memperkuat partisipasi publik dalam penyelenggaraan pendidikan (Almonawer et al., 2023).



Gambar 6. Partisipasi aktif peserta sebagai wujud komitmen bersama

4. Pemberian Apresiasi kepada Siswa Berprestasi sebagai Strategi Meningkatkan Motivasi dan Citra Positif Sekolah

Tahap akhir kegiatan pengabdian difokuskan pada evaluasi pelaksanaan program serta penyusunan rencana keberlanjutan sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, diskusi bersama peserta, serta penyampaian tanggapan secara langsung mengenai materi dan manfaat yang diperoleh. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan kepolisian dalam membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah. Orang tua merasa memperoleh wawasan tentang pentingnya pengawasan terhadap aktivitas anak di luar sekolah, sedangkan guru memperoleh masukan mengenai strategi komunikasi yang lebih efektif dengan keluarga peserta didik. Di sisi lain, pihak kepolisian menilai bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah merupakan langkah preventif yang dapat mengurangi potensi kenakalan remaja serta meningkatkan kesadaran hukum di kalangan peserta didik. Menurut Sugiyono, evaluasi merupakan tahapan penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi perbaikan pada kegiatan berikutnya (Tytler et al., 2025).

Hasil evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk melanjutkan pola komunikasi dan kerja sama yang telah dibangun selama kegiatan pengabdian. Pihak sekolah berkomitmen menjadikan forum komunikasi dengan orang tua sebagai agenda rutin, sementara komite sekolah mendukung pembentukan mekanisme koordinasi yang lebih intensif antara sekolah dan keluarga. Kepolisian juga menyampaikan kesiapan untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan mengenai disiplin, kesadaran hukum, pencegahan perundungan, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja. Komitmen tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan sosialisasi semata, tetapi mampu

menghasilkan keberlanjutan program yang dapat diterapkan secara nyata di lingkungan sekolah. Keberlanjutan ini penting karena pembinaan karakter peserta didik memerlukan proses yang berkesinambungan serta dukungan seluruh unsur masyarakat (Wolfenden et al., 2023).

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen humas pendidikan mampu menjadi sarana efektif dalam memperkuat hubungan antara sekolah dengan berbagai pemangku kepentingan. Melalui komunikasi yang terbuka, koordinasi yang berkelanjutan, serta pembagian peran yang jelas, sekolah memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, disiplin, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Selain memberikan manfaat bagi SMA Negeri 2 Merangin, model kolaborasi yang diterapkan dalam kegiatan ini juga berpotensi diadopsi oleh sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Firnanda dkk. yang menyimpulkan bahwa penguatan manajemen humas melalui kemitraan dengan masyarakat dan lembaga eksternal mampu meningkatkan efektivitas program sekolah, memperkuat partisipasi masyarakat, dan mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Hani' et al., 2025). Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui komunikasi yang konsisten, evaluasi berkala, dan pengembangan kemitraan menjadi langkah strategis dalam mewujudkan budaya disiplin serta keberhasilan pendidikan siswa di masa mendatang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 2 Merangin berhasil memperkuat strategi manajemen humas pendidikan melalui penguatan komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan kepolisian. Kegiatan sosialisasi, diskusi, dan penguatan kemitraan meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya keterlibatan bersama dalam pembinaan disiplin, pencegahan kenakalan remaja, dan perkembangan peserta didik. Sinergi yang dibangun juga mendorong meningkatnya kepedulian orang tua, memperkuat budaya disiplin, serta mendukung keberlanjutan pendidikan melalui terciptanya lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan kolaboratif.

Sebagai tindak lanjut, sekolah disarankan membentuk forum komunikasi secara berkala yang melibatkan sekolah, orang tua, dan kepolisian untuk memantau perkembangan disiplin dan pembinaan siswa. Program sosialisasi, komunikasi, dan pembinaan karakter juga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar kemitraan yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan dikembangkan. Model kolaborasi tersebut dapat diterapkan di sekolah lain sebagai upaya memperkuat manajemen humas pendidikan dalam mendukung disiplin, karakter, dan keberlanjutan pendidikan peserta didik.

REFERENSI

Afandi, M. A., Muadin, A., & Ridani, A. (2025). The Role of Public Relations in Improving the Quality of Education in Schools. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), 37–52. https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v6i1.2119

Ali, G., Samuel, A., Mijwil, M. M., Al-Mahzoum, K., Sallam, M., Salau, A. O., Bala, I., Dhoska, K., & Melekoglu, E. (2025). Enhancing Cybersecurity in Smart Education with Deep Learning and Computer Vision: A Survey. *Mesopotamian Journal of Computer Science*, *2025*, 115–158. https://doi.org/10.58496/MJCSC/2025/008

Almonawer, N., Althonayan, A., Alainati, S., Al-Hammad, F., Haque, R., & Senathirajah, A. (2023). *Transformational Leadership Style and School Transformation: The Case of Secondary Schools in Kuwait*. https://doi.org/10.46970/2022.29.1.4

Andrian, Wijayaningsih, R., Navanti, D., Giningroem, D. S. W. P., Komariah, N. S., Anwar, M., Elmas, M. S. H., & Suryono, I. (2025). *Metode Riset: Implementsinya dalam Manajemen Pemasaran dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Media Kunkun Nusantara.

Delima, & Yusuf, J. B. (2023). Implementation of Public Relations in the Development of Quality Education. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, *2*(2), 79–92. https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.120

Erfiyana, E., Arifudin, O., & Kartika, I. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, *4*(2), 33–43. https://doi.org/10.28301/ijsetm.v4i2.49

Gelzheiser, L. M., Scanlon, D. M., Hallgren-Flynn, L., & Connors, P. (2018). *Comprehensive Reading Intervention in Grades 3-8: Fostering Word Learning, Comprehension, and Motivation*. Guilford Publications.

Hani', U., Holifah, Husna, F., & Arifin, M. (2025). From Tradition to Transformation: The Role of Accreditation in Improving the Quality of Education in Islamic Boarding Schools. *JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN*, *12*(2), 87–95. https://doi.org/10.64540/szwvkg97

Khofi, M. B., Suheri, S., Salam, M., Wijaya, K., & Mu'is, A. (2026). Sustaining Islamic School Reputation: The Multidimensional Role of Educational Public Relations. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 14–30. https://doi.org/10.38073/jimpi.v5i1.3391

Lacaza, J. L., & Dioso, E. (2025). School Principals' Instructional Leadership Behavior and Job Satisfaction of Teachers: A Correlation. *International Journal of Interdisciplinary Viewpoints*, *1*(4), 552–577. https://doi.org/10.64612/ijiv.v1i4.32

Liu, P., & Thien, L. M. (2025). Understanding Principal Turnaround Leadership Behavioral Competencies in Malaysian Schools. In P. Liu & L. M. Thien (Eds.), *Turnaround Leadership in Southeast Asian Countries: Leading School Transformation* (pp. 9–30). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-96-7894-5_2

Osher, D., Jones, W., & Jagers, R. (2025). *Building Supportive Conditions and Comprehensive Supports to Enhance Student and Educator Well-Being and Thriving. Addressing Educational Inequities in the Wake of the COVID-19 Pandemic. Commissioned Paper Series*. National Academy of Education. https://eric.ed.gov/?id=ED676269

Prasetyo, D., Arianto, O. D., Firmannandya, A., & Putranto, T. D. (2026). School SPPG Coordination in Indonesia's Free Nutritious Meal Program (MBG): A Case Study in Bojonegoro, East Java. *Jurnal Bina Praja*, *18*(1), 19–34. https://doi.org/10.21787/jbp.18.2026.2955

Pratiwi, H. (2024). Managing and Overcoming Barriers to Inclusive Education: A Case Study. *Indonesian Research Journal in Education |IRJE|*, *8*(1), 6–30. https://doi.org/10.22437/irje.v8i1.25275

Sungtong, E., Thupaang, A., & Ponlawat, A. (2025). Innovative leadership of secondary school administrators: A case study of pilot schools of education sandbox. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *44*(2). https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.78814

Tsarkos, A. (2025). Empowering Educational Excellence: A Comprehensive Analysis of Servant Leadership's Role in Enhancing School Effectiveness. In *Navigating Leadership and Policy Management in Education* (pp. 203–234). IGI Global Scientific Publishing. https://doi.org/10.4018/979-8-3693-9215-7.ch007

Tytler, R. W., Monroe, M. C., Eames, C., & White, P. J. (2025). Expanding the Scope of Science Education to Engage with Anthropocene Challenges. *Research in Science Education*, *55*(4), 1129–1147. https://doi.org/10.1007/s11165-025-10276-8

Virella, P. M. (2025). *Crisis as Catalyst: Equity-Oriented School Leadership During Difficult Times*. Harvard Education Press.

Wantini, W., Karsono, K., & Winarno, W. (2025). Challenges and Strategies for Implementing Discipline Policy at Elementary School: Collaborative Analysis between Principal, Teachers, and Parents. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *8*(4), 141–150. https://doi.org/10.20961/shes.v8i4.109460

Wolfenden, F., Walley, P., Agbaire, J., & Hartley, J. (2023). *Strengthening school leadership towards improving school resiliency: Final technical report*. https://hdl.handle.net/10625/62256

Yadav, S. (2026). *Constructive Journalism: Theory and Practice*. Educohack Press.

Zadok, A., Benoliel, P., & Schechter, C. (2024). Organizational resilience and transformational leadership for managing complex school systems. *Frontiers in Education*, *9*. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1333551